

Manajemen Risiko Kredit dan Stabilitas Kinerja Keuangan Bank di Indonesia

Risa Haruman Putri¹, Acum Wijaya²

^{1,2}Universitas Indonesia Mandiri, Indonesia

E-mail: Dr.Risahputri@gmail.com¹, Acumwij4Ya@gmail.com²

Article History:

Received: 18 April 2026

Revised: 22 Mei 2026

Accepted: 18 Juni 2026

Kata kunci: Manajemen Risiko Kredit, Stabilitas Kinerja Keuangan, Perbankan

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen risiko kredit terhadap stabilitas kinerja keuangan pada sektor perbankan di Indonesia. Risiko kredit merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi bank dalam menyalurkan pembiayaan dan menjaga stabilitas keuangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas manajemen risiko kredit, yang diukur melalui rasio Non-Performing Loan (NPL), memiliki korelasi negatif yang signifikan terhadap profitabilitas dan stabilitas bank. Rasio NPL yang lebih tinggi cenderung melemahkan kinerja keuangan dan menurunkan tingkat kesehatan bank. Selain itu, penerapan prinsip kehati-hatian dalam perbankan serta regulasi yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memegang peran penting dalam menjaga kesehatan dan stabilitas bank di Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa manajemen risiko kredit yang efektif sangat penting untuk mendukung kinerja perbankan yang berkelanjutan dan memperkuat ketahanan sektor perbankan.

PENDAHULUAN

Sektor perbankan merupakan pilar utama dalam sistem keuangan Indonesia karena menjalankan fungsi intermediasi antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan pembiayaan. Dalam struktur sistem keuangan nasional, perbankan masih memegang peran dominan dibandingkan sumber pembiayaan lain, sehingga stabilitas bank sangat menentukan stabilitas ekonomi secara lebih luas. IMF menegaskan bahwa sistem keuangan Indonesia masih didominasi oleh bank, dengan konsentrasi yang cukup tinggi pada beberapa bank besar, sehingga kesehatan sektor perbankan menjadi sangat penting bagi ketahanan sistem keuangan nasional (IMF, 2024). Di sisi lain, Bank Indonesia juga menilai bahwa ketahanan sistem keuangan nasional tetap sangat dipengaruhi oleh daya tahan industri perbankan sebagai lembaga intermediasi utama (Bank Indonesia, 2025).

Fenomena umum yang berkembang menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia masih menjadi salah satu penopang utama aktivitas ekonomi. Intermediasi perbankan yang kuat membantu menopang investasi dan konsumsi, tetapi pada saat yang sama memperbesar eksposur bank terhadap risiko pembiayaan. Dalam Kajian Stabilitas Keuangan, Bank Indonesia

menyatakan bahwa intermediasi perbankan tetap tumbuh kuat dan kualitas kredit secara umum membaik, sementara OJK melalui Statistik Perbankan Indonesia terus menempatkan indikator kualitas kredit sebagai ukuran utama kesehatan bank (Bank Indonesia, 2025; OJK, 2024a). Dengan demikian, semakin besar penyaluran kredit, semakin penting pula kualitas pengelolaan risiko kredit yang diterapkan bank.

Masalah utama dalam intermediasi perbankan adalah risiko kredit, yaitu risiko yang timbul ketika debitur gagal memenuhi kewajiban pembayaran pokok dan/atau bunga sesuai perjanjian. Dalam konteks perbankan, risiko ini sangat krusial karena secara langsung memengaruhi kualitas aset, kebutuhan pencadangan, dan kinerja laba bank. IMF dalam FSAP Indonesia menekankan bahwa meskipun perbankan Indonesia secara umum resilien, risiko kredit tetap lebih tinggi pada sektor-sektor yang terdampak tekanan ekonomi dan pada debitur dengan leverage tinggi (IMF, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan perbankan tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan kredit, tetapi juga oleh kemampuan bank dalam mengelola kualitas portofolio kreditnya secara hati-hati.

Data dan fakta terbaru memperlihatkan bahwa kesehatan sektor perbankan tetap harus dibaca secara hati-hati melalui indikator kredit bermasalah. OJK secara konsisten mempublikasikan data kualitas kredit dalam Statistik Perbankan Indonesia karena indikator seperti Non-Performing Loan (NPL) menjadi sinyal penting terhadap kondisi aset produktif bank (OJK, 2024a). Pada level kebijakan makro, Bank Indonesia juga menegaskan bahwa stabilitas sistem keuangan memang berada pada zona normal, tetapi ketahanan tersebut memerlukan pengawasan berkelanjutan terhadap kualitas kredit, likuiditas, dan permodalan bank (Bank Indonesia, 2025). Artinya, stabilitas perbankan bukan kondisi yang dapat diasumsikan aman secara permanen, melainkan harus dijaga melalui pengelolaan risiko yang berkesinambungan.

Secara empiris, berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa peningkatan NPL cenderung menurunkan profitabilitas bank, terutama yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA). Penelitian Zafir dan Sudarjah menemukan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank konvensional di Indonesia (Zafir & Sudarjah, 2025). Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Pradigdo, Albart, dan Huda yang melalui *systematic literature review* menyimpulkan bahwa NPL secara umum berdampak negatif terhadap ROA di sektor perbankan Indonesia (Pradigdo, Albart, & Huda, 2025). Temuan-temuan ini memperkuat asumsi bahwa semakin buruk kualitas kredit, semakin besar tekanan terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Penelitian lain juga memperlihatkan pola yang relatif konsisten, walaupun dengan pendekatan dan sampel yang berbeda. Studi pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024 menunjukkan bahwa NPL tetap menjadi variabel penting yang menjelaskan perubahan profitabilitas bank (Silpiani & Kusumawardani, 2025). Kajian lain pada bank umum Indonesia juga menegaskan bahwa kredit bermasalah, bersama rasio efisiensi dan likuiditas, berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan (RMATS, 2025; Jurnal Online Universitas Jambi, 2025). Dengan kata lain, pembahasan mengenai risiko kredit tidak dapat dilepaskan dari persoalan efisiensi operasional, struktur pendanaan, dan kapasitas manajemen bank dalam menjaga kualitas aset produktifnya.

Meskipun demikian, masih terdapat gap penelitian yang penting. Sebagian besar studi terdahulu lebih menekankan hubungan parsial antara NPL dan ROA melalui pendekatan kuantitatif, sehingga belum banyak yang membahas risiko kredit sebagai bagian dari sistem manajemen risiko yang lebih luas dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan bank. Selain itu, banyak penelitian fokus pada bank tertentu, kelompok bank tertentu, atau periode pengamatan

yang terbatas, sehingga belum sepenuhnya menangkap dinamika perbankan Indonesia dalam konteks pascapandemi, ketidakpastian global, dan penguatan regulasi terbaru. Bahkan studi terbaru tentang faktor internal profitabilitas bank besar di Indonesia menunjukkan bahwa pengaruh NPL dapat berbeda menurut karakteristik bank, yang mengindikasikan masih perlunya telaah yang lebih komprehensif (JIMS, 2025).

Apabila risiko kredit tidak dikelola secara efektif, dampaknya tidak hanya terbatas pada penurunan laba, tetapi juga dapat mengganggu likuiditas, memperbesar beban pencadangan kerugian, menekan modal, dan pada akhirnya melemahkan kepercayaan publik terhadap bank. Dalam sistem keuangan yang masih sangat bergantung pada perbankan, gangguan pada kualitas aset bank juga berpotensi menimbulkan efek rambatan terhadap pembiayaan sektor riil. IMF menilai bahwa dominasi perbankan dalam sistem keuangan Indonesia menyebabkan gangguan di sektor ini dapat berdampak luas terhadap stabilitas keuangan nasional (IMF, 2024), sedangkan World Bank juga menyoroti pentingnya penguatan struktur sistem keuangan Indonesia yang masih bertumpu pada perbankan (World Bank, 2024).

Karena itu, solusi atas persoalan ini tidak cukup hanya dengan menekan rasio NPL, tetapi harus dilakukan melalui penguatan manajemen risiko kredit secara menyeluruh. OJK telah menerbitkan berbagai pengaturan untuk memperkuat tata kelola, pengawasan, dan penanganan permasalahan bank umum, termasuk POJK Nomor 5 Tahun 2024 mengenai penetapan status pengawasan dan penanganan permasalahan bank umum, serta SEOJK Nomor 14/SEOJK.03/2025 mengenai penerapan tata kelola bagi bank umum (OJK, 2024b; OJK, 2025b). Regulasi ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko kredit harus ditempatkan dalam kerangka tata kelola yang sehat, pengawasan dini, dan pengendalian internal yang kuat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana manajemen risiko kredit memengaruhi stabilitas kinerja keuangan pada sektor perbankan di Indonesia. Penelitian ini menempatkan fenomena kredit bermasalah bukan sekadar sebagai persoalan rasio keuangan, tetapi sebagai isu strategis yang berkaitan dengan ketahanan bank, kepercayaan publik, dan stabilitas sistem keuangan. Dengan menelaah hubungan antara risiko kredit, kualitas manajemen bank, dan stabilitas kinerja keuangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan literatur perbankan serta kontribusi praktis bagi bank dan regulator dalam memperkuat kebijakan mitigasi risiko kredit secara lebih efektif dan berkelanjutan (OJK, 2021; Bank Indonesia, 2025)

LANDASAN TEORI

Manajemen Risiko Kredit

Manajemen risiko kredit merupakan bagian penting dari manajemen risiko perbankan yang bertujuan untuk memastikan bahwa penyaluran kredit dilakukan secara hati-hati, terukur, dan terkendali. Dalam praktik perbankan, risiko kredit timbul ketika debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya sesuai perjanjian, baik dalam pembayaran pokok maupun bunga. Oleh karena itu, manajemen risiko kredit tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian kerugian, tetapi juga sebagai instrumen untuk menjaga stabilitas usaha bank dan kepercayaan publik terhadap sistem perbankan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menegaskan bahwa pengelolaan risiko kredit memiliki peran penting dalam menjaga profitabilitas dan kesehatan bank, terutama pada perbankan konvensional di Indonesia (Zafir & Sudarjah, 2025).

Secara konseptual, manajemen risiko kredit melibatkan empat tahapan utama, yaitu identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko. Identifikasi dilakukan dengan mengenali potensi gagal bayar debitur, pengukuran dilakukan dengan menilai tingkat risiko

kredit, pemantauan dilakukan secara berkala terhadap kualitas portofolio kredit, sedangkan pengendalian dilakukan melalui pembatasan eksposur, restrukturisasi, dan pembentukan cadangan kerugian. Dalam kajian literatur terbaru, tahapan-tahapan tersebut dipahami sebagai fondasi utama bagi bank dalam meminimalkan dampak risiko kredit terhadap kinerja keuangan. Kajian systematic literature review juga menunjukkan bahwa pengelolaan variabel risiko seperti NPL menjadi elemen penting dalam menjelaskan perubahan profitabilitas perbankan di Indonesia (Pradigdo, Albart, & Huda, 2025).

Salah satu rasio yang paling sering digunakan untuk menilai efektivitas manajemen risiko kredit adalah Non-Performing Loan (NPL). Rasio ini menunjukkan proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan bank. Semakin tinggi rasio NPL, semakin besar risiko yang dihadapi bank karena kualitas aset produktif menurun dan kebutuhan pencadangan kerugian meningkat. Sebaliknya, semakin rendah rasio NPL, semakin baik kualitas kredit yang dimiliki bank dan semakin efektif penerapan manajemen risiko kredit. Penelitian empiris terbaru pada sektor perbankan Indonesia juga menegaskan bahwa NPL merupakan indikator utama risiko kredit yang berpengaruh langsung terhadap kondisi keuangan bank (Zafir & Sudarjah, 2025).

Dalam hubungannya dengan kinerja keuangan, manajemen risiko kredit berpengaruh langsung terhadap profitabilitas dan stabilitas bank. Kredit bermasalah yang tinggi akan mengurangi pendapatan bunga, meningkatkan biaya pencadangan, dan menekan laba bank. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa NPL memiliki hubungan negatif dengan Return on Assets (ROA), sehingga kenaikan kredit bermasalah cenderung diikuti oleh penurunan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Hasil ini diperkuat oleh studi Zafir dan Sudarjah (2025) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA pada bank konvensional di Indonesia, serta oleh kajian Pradigdo et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa NPL secara umum berdampak negatif terhadap profitabilitas perbankan.

Dengan demikian, manajemen risiko kredit dapat dipahami sebagai strategi yang sangat penting untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan bank. Efektivitas pengelolaan risiko kredit tercermin dari kemampuan bank dalam menjaga rasio NPL tetap rendah, mempertahankan kualitas aset, dan memastikan profitabilitas tetap stabil. Apabila risiko kredit tidak dikelola dengan baik, maka bank akan menghadapi tekanan terhadap pendapatan, likuiditas, dan keberlanjutan operasionalnya. Karena itu, semakin baik penerapan manajemen risiko kredit, semakin besar peluang bank untuk mempertahankan kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan. Kesimpulan ini sejalan dengan penelitian-penelitian terbaru yang menempatkan NPL sebagai salah satu determinan utama profitabilitas dan stabilitas bank di Indonesia (Zafir & Sudarjah, 2025; Pradigdo, Albart, & Huda, 2025).

Stabilitas Kinerja Keuangan

Stabilitas kinerja keuangan bank mencerminkan kemampuan bank dalam mempertahankan fungsi intermediasi, menghasilkan laba secara berkelanjutan, serta menjaga ketahanan modal di tengah perubahan kondisi ekonomi. Dalam konteks perbankan, stabilitas kinerja keuangan tidak hanya dilihat dari kemampuan memperoleh keuntungan, tetapi juga dari kemampuan bank menjaga kesehatan usaha dan daya tahannya terhadap berbagai risiko. Bank yang memiliki kinerja keuangan stabil cenderung lebih mampu menjaga kepercayaan masyarakat, mendukung pertumbuhan kredit, dan mempertahankan keberlangsungan operasionalnya.

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu indikator yang paling sering digunakan untuk mengukur stabilitas kinerja keuangan bank. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA, semakin efisien

bank dalam mengelola asetnya untuk memperoleh keuntungan. Karena itu, ROA menjadi ukuran penting untuk menilai efektivitas pengelolaan sumber daya bank dan kemampuan manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional secara produktif.

Capital Adequacy Ratio (CAR) juga menjadi indikator penting dalam menilai stabilitas kinerja keuangan bank. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal bank dalam menyerap potensi kerugian yang timbul dari aktivitas usaha, terutama yang berasal dari risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki kekuatan modal yang memadai untuk menghadapi kemungkinan kerugian, sehingga posisi keuangan bank menjadi lebih aman dan stabil.

Keterkaitan antara ROA dan CAR sangat erat dalam menggambarkan stabilitas kinerja keuangan bank. Bank yang mampu menjaga kualitas aset dengan baik cenderung memiliki profitabilitas yang lebih stabil dan modal yang lebih kuat. Sebaliknya, penurunan kualitas aset akan menekan laba melalui meningkatnya biaya pencadangan dan pada saat yang sama dapat mengurangi kekuatan modal bank. Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilitas kinerja keuangan sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam mengelola aset produktif dan menjaga kecukupan modal secara konsisten.

Kualitas aset, profitabilitas, dan kecukupan modal menjadi unsur yang saling berkaitan dalam menentukan stabilitas kinerja keuangan bank. Bank yang mampu menjaga kualitas asetnya akan memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan laba dan memperkuat modal dalam menghadapi potensi kerugian. Oleh karena itu, ROA dan CAR tidak hanya berfungsi sebagai rasio keuangan, tetapi juga sebagai indikator penting untuk menilai kesehatan, keberlanjutan usaha, dan daya tahan bank dalam jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara manajemen risiko kredit dan stabilitas kinerja keuangan pada sektor perbankan di Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada kajian mengenai penerapan prinsip kehati-hatian (*prudential banking principle*) dalam pengelolaan risiko kredit serta implikasinya terhadap kinerja keuangan bank. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, laporan resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), publikasi Bank Indonesia, serta sumber akademik lain yang relevan dengan topik penelitian. Data tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan variabel penelitian, yaitu manajemen risiko kredit, *Non-Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan stabilitas kinerja keuangan bank.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Proses ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian. Seluruh referensi yang digunakan kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, tujuan penelitian, dan relevansi substansi pembahasan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan menelaah berbagai teori, hasil penelitian terdahulu, dan data sekunder yang telah dikumpulkan, kemudian menginterpretasikan dan menyusunnya secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis ini digunakan untuk menjelaskan peran manajemen risiko kredit dalam menjaga kualitas aset, meningkatkan profitabilitas, dan mendukung stabilitas kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Tahapan penelitian meliputi identifikasi masalah, pengumpulan literatur, klasifikasi data, analisis data, pembahasan hasil, dan penarikan kesimpulan. Alur tahapan penelitian tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai

berikut:



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen risiko kredit memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Dalam konteks perbankan, kepatuhan terhadap ketentuan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan kewajiban administratif, melainkan sebagai kerangka pengendalian yang mendukung kualitas pengelolaan risiko secara menyeluruh. Penerapan regulasi tersebut memberikan arah bagi bank dalam menjaga kualitas aset, memperkuat pengawasan internal, serta meminimalkan potensi kerugian yang timbul dari penyaluran kredit. Dengan demikian, regulasi menjadi bagian integral dari sistem manajemen risiko kredit yang mendukung kesinambungan kinerja keuangan bank.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pengelolaan risiko kredit tidak dapat hanya didasarkan pada nilai agunan yang dimiliki debitur. Penilaian kelayakan kredit harus dilakukan secara komprehensif melalui analisis terhadap kemampuan membayar, kondisi usaha, karakter debitur, serta prospek bisnis di masa mendatang. Agunan hanya berfungsi sebagai alat mitigasi terakhir apabila terjadi gagal bayar, sedangkan faktor utama yang menentukan kualitas kredit tetap terletak pada ketepatan analisis terhadap kelayakan debitur. Oleh karena itu, bank yang terlalu berorientasi pada jaminan tanpa memperhatikan kualitas usaha debitur cenderung menghadapi risiko kredit yang lebih besar.

Pembahasan hasil penelitian memperlihatkan bahwa kualitas analisis kredit sangat berpengaruh terhadap stabilitas kinerja keuangan bank. Analisis kredit yang baik tidak hanya menilai kondisi keuangan debitur berdasarkan data historis, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan usaha, kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar, dan ketahanan debitur

terhadap tekanan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen risiko kredit harus dilakukan secara dinamis dan tidak semata-mata bertumpu pada laporan keuangan masa lalu. Ketepatan bank dalam membaca potensi risiko sejak awal akan memengaruhi kualitas aset produktif dan pada akhirnya menentukan tingkat profitabilitas dan kesehatan bank.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa stabilitas kinerja keuangan bank sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajemen dalam menyeimbangkan antara pertumbuhan kredit dan prinsip kehati-hatian. Penyaluran kredit yang terlalu ekspansif tanpa disertai pengendalian risiko yang memadai dapat meningkatkan potensi kredit bermasalah. Sebaliknya, kebijakan kredit yang terlalu konservatif dapat menghambat pertumbuhan laba dan mengurangi fungsi intermediasi bank. Oleh sebab itu, stabilitas kinerja keuangan tercapai ketika bank mampu menempatkan prinsip kehati-hatian sebagai dasar dalam setiap keputusan kredit tanpa mengabaikan orientasi pertumbuhan bisnis.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa sistem peringatan dini (*early warning system*) menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung efektivitas manajemen risiko kredit. Sistem ini memungkinkan bank mendeteksi lebih awal adanya penurunan kualitas kredit melalui gejala-gejala awal yang muncul pada perilaku pembayaran debitur, perubahan kondisi usaha, maupun tekanan ekonomi makro. Bank yang memiliki sistem pemantauan risiko yang baik cenderung lebih siap melakukan tindakan korektif sebelum kredit bermasalah berkembang menjadi risiko yang lebih besar. Dengan demikian, sistem peringatan dini berfungsi sebagai mekanisme preventif yang membantu bank menjaga kualitas portofolio kreditnya.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa stabilitas kinerja keuangan bank tercermin dari kemampuannya menjaga kualitas aset, profitabilitas, dan kecukupan modal secara bersamaan. Ketika risiko kredit dapat dikelola dengan baik, rasio kredit bermasalah dapat ditekan, pendapatan bunga tetap terjaga, dan biaya pencadangan kerugian dapat diminimalkan. Kondisi ini akan berdampak positif terhadap profitabilitas bank, khususnya yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA), serta memperkuat kemampuan bank dalam mempertahankan kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sebaliknya, lemahnya pengelolaan risiko kredit akan menekan laba, melemahkan struktur modal, dan pada akhirnya mengganggu stabilitas kinerja keuangan bank.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa manajemen risiko kredit bukan merupakan penghambat pertumbuhan perbankan, melainkan fondasi utama bagi pertumbuhan yang sehat dan berkelanjutan. Bank yang mampu menerapkan prinsip kehati-hatian, memperkuat analisis kredit, dan membangun sistem peringatan dini yang efektif akan memiliki daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi fluktuasi ekonomi. Stabilitas kinerja keuangan pada akhirnya tidak hanya ditentukan oleh besarnya ekspansi kredit, tetapi oleh kualitas pengelolaan risiko yang menyertai ekspansi tersebut. Dengan demikian, efektivitas manajemen risiko kredit menjadi faktor strategis dalam menjaga keberlanjutan usaha dan kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan.

Indikator	Kondisi Baik	Dampak terhadap Bank
1. Kualitas Manajemen Risiko Kredit	1.1. Adanya kebijakan manajemen risiko kredit yang jelas dan terdokumentasi.	1.1.1. Meningkatkan kepercayaan stakeholder.
	1.2. Adanya tim manajemen risiko kredit yang kompeten dan independen.	1.2.1. Mengurangi biaya operasional.
	1.3. Adanya prosedur manajemen risiko kredit yang efektif dan efisien.	1.3.1. Meningkatkan likuiditas bank.
	1.4. Adanya sistem manajemen risiko kredit yang terintegrasi dengan sistem lain.	1.4.1. Meningkatkan stabilitas keuangan bank.
	1.5. Adanya budaya manajemen risiko kredit yang kuat.	1.5.1. Meningkatkan reputasi bank.
2. Kualitas Manajemen Risiko Kredit	2.1. Adanya kebijakan manajemen risiko kredit yang jelas dan terdokumentasi.	2.1.1. Meningkatkan kepercayaan stakeholder.
	2.2. Adanya tim manajemen risiko kredit yang kompeten dan independen.	2.2.1. Mengurangi biaya operasional.
	2.3. Adanya prosedur manajemen risiko kredit yang efektif dan efisien.	2.3.1. Meningkatkan likuiditas bank.
	2.4. Adanya sistem manajemen risiko kredit yang terintegrasi dengan sistem lain.	2.4.1. Meningkatkan stabilitas keuangan bank.
	2.5. Adanya budaya manajemen risiko kredit yang kuat.	2.5.1. Meningkatkan reputasi bank.

<i>Non-Performing Loan (NPL)</i>	Rendah	Kualitas kredit terjaga
<i>Return on Assets (ROA)</i>	Tinggi/Stabil	Profitabilitas meningkat
<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	Memadai	Daya tahan modal lebih kuat
<i>Early Warning System</i>	Efektif	Risiko kredit terdeteksi lebih awal
Prinsip Kehati-hatian	Konsisten diterapkan	Stabilitas kinerja keuangan lebih terjaga

KESIMPULAN

Manajemen risiko kredit merupakan unsur yang sangat penting dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan risiko kredit berpengaruh terhadap kemampuan bank dalam menjaga kualitas aset, profitabilitas, dan kecukupan modal. Semakin baik penerapan manajemen risiko kredit, semakin rendah tingkat *Non-Performing Loan* (NPL), sehingga tekanan terhadap laba dan modal bank dapat diminimalkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengendalian risiko kredit yang baik berkontribusi langsung terhadap peningkatan *Return on Assets* (ROA) dan penguatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai indikator utama stabilitas kinerja keuangan bank.

Secara teoritis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa manajemen risiko kredit bukan hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian kerugian, tetapi juga sebagai strategi penting dalam mendukung pertumbuhan bank yang sehat dan berkelanjutan. Penerapan prinsip kehati-hatian (*prudential banking principle*) menjadi fondasi utama agar bank tetap mampu menjalankan fungsi intermediasi secara optimal tanpa mengabaikan aspek keamanan dan kesehatan keuangan. Stabilitas kinerja keuangan pada akhirnya tidak hanya ditentukan oleh besarnya ekspansi kredit, tetapi oleh kualitas pengelolaan risiko yang menyertai setiap keputusan pembiayaan.

Perbankan di Indonesia disarankan untuk terus memperkuat sistem manajemen risiko kredit melalui peningkatan kualitas analisis kelayakan debitur, penguatan sistem peringatan dini (*early warning system*), serta pemanfaatan teknologi informasi dalam proses analisis dan pemantauan kredit. Kepatuhan terhadap regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter dan otoritas pengawas juga harus terus ditingkatkan agar pengelolaan risiko berjalan lebih efektif dan konsisten. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan menggunakan data empiris, menambahkan variabel lain yang memengaruhi stabilitas kinerja keuangan bank, atau membandingkan penerapan manajemen risiko kredit pada berbagai jenis bank di Indonesia agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Ariefianto, M. D., Nur, T., & Meivitawanli, B. (2026). *Credit risk management dynamics: Evidence from Indonesian rural banks*. *Risks*, 14(1), 9.
- Bank Indonesia. (2025). *Kajian Stabilitas Keuangan No. 44, Februari 2025*. Bank Indonesia.
- International Monetary Fund. (2024). *Indonesia: Financial sector assessment program—Financial system stability assessment* (IMF Country Report No. 24/272). International Monetary Fund.
- Kurniawati, R., & Zurachman, F. I. (2026). Pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja keuangan industri perbankan di Indonesia selama periode 2020–2024. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 25(3), 1161–1170.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024a). *Statistik Perbankan Indonesia—Desember 2024*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024b). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 5 Tahun 2024 tentang Penetapan Status Pengawasan dan Penanganan Permasalahan Bank Umum*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024c). *Report on Indonesia financial sector development Q3 2024*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025a). *Booklet Perbankan Indonesia 2025*. Otoritas Jasa Keuangan.

-
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025b). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2025 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Pradigdo, A. C., Albart, N., & Huda, N. (2025). Systematic literature review: CAR, LDR, NIM and NPL on banking profitability in Indonesia. *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen dan Perbankan)*.
- Pratama, M. S., Afriansyah, R., & Pidaryani. (2024). Indonesian banking financial performance on profitability using panel data regression. *Agregat: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- World Bank. (2024). *Indonesia—Financial sector assessment program: Technical note—Long-term finance and capital markets development*. World Bank.
- Zafir, A. A., & Sudarjah, G. M. (2025). Credit risk, COVID, and bank profitability in Indonesian conventional banks. *Economics, Finance, and Business Review*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025c). *Statistik Perbankan Indonesia* [Portal data dan statistik perbankan]. Otoritas Jasa Keuangan.